



Analisis Rencana Pembelajaran Semester (RPS) Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam

Sandi Swasta Agung¹, Krenniti Sundari², Nazli Azwany³, Ade Irma Manurung⁴, Siti Halimah⁵

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia¹⁻⁵

Email Korespondensi: sandi331254022@gmail.ac.id, krenniti331254003@uinsu.ac.id, nazli331254016@uinsu.ac.id, irma331254058@uinsu.ac.id, sitihalimah@uinsu.ac.id

Article received: 05 Mei 2026, Review process: 12 Mei 2026

Article Accepted : 29 Mei 2026, Article published: 26 Juni 2026

ABSTRACT

The Semester Learning Plan (RPS) is the primary document that serves as a guideline for implementing the learning process in higher education institutions. The RPS is crucial for ensuring that students achieve their learning objectives, that the material is appropriate to the class, that the learning methods used, and that the assessment system implemented in the course are used appropriately. The purpose of this study is to analyze the Semester Learning Plan (RPS) for the History of Islamic Education course in the Islamic Religious Education Study Program. The RPS consists of various components, such as study materials, learning outcomes, learning strategies, media and learning resources, and an evaluation system. This study used a qualitative approach with data collection techniques. The analysis results indicate that the RPS for the History of Islamic Education course is structured in accordance with the components stipulated in higher education standards and supports students' achievement of competencies in understanding the development of Islamic education over time. A variety of learning methods are used, the course materials are systematically structured, and the assessment system incorporates aspects of knowledge, skills, and attitudes. However, there is work to be done to create more measurable learning indicators, strengthen learning that relies on critical analysis, and optimize the use of technology in the learning process. Therefore, the History of Islamic Education course (RPS) can be a useful tool to help achieve learning objectives and improve the quality of education in the Islamic Religious Education Study Program.

Keywords: Semester Lesson Plan, RPS, History of Islamic Education, Islamic Religious Education, Higher Education Learning.

ABSTRAK

Rencana Pembelajaran Semester (RPS) adalah dokumen utama yang berfungsi sebagai pedoman untuk menjalankan proses pembelajaran di institusi pendidikan tinggi. RPS sangat penting untuk memastikan bahwa siswa mencapai tujuan pembelajaran mereka, bahwa materi sesuai dengan kelas, metode pembelajaran yang digunakan, dan bahwa sistem penilaian yang diterapkan dalam mata kuliah digunakan dengan benar. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis Rencana Pembelajaran Semester (RPS) pada mata kuliah Sejarah Pendidikan Islam dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam. RPS terdiri dari berbagai komponen, seperti bahan kajian, capaian pembelajaran, strategi pembelajaran, media dan sumber belajar, serta sistem evaluasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data. Hasil analisis menunjukkan bahwa mata kuliah RPS

Sejarah Pendidikan Islam disusun sesuai dengan komponen yang ditetapkan dalam standar pendidikan tinggi dan mendukung pencapaian kompetensi mahasiswa dalam memahami perkembangan pendidikan Islam dari masa ke masa. Metode pembelajaran yang cukup beragam digunakan, materi pelajaran disusun secara sistematis, dan sistem penilaian memasukkan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Namun, ada pekerjaan yang harus dilakukan untuk menciptakan indikator pembelajaran yang lebih dapat diukur, memperkuat pembelajaran yang bergantung pada analisis kritis, dan mengoptimalkan penggunaan teknologi dalam proses belajar. Oleh karena itu, mata kuliah RPS Sejarah Pendidikan Islam dapat menjadi alat yang berguna untuk membantu mencapai tujuan pembelajaran dan meningkatkan kualitas pendidikan di Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Kata Kunci: Rencana Pembelajaran Semester, RPS, Sejarah Pendidikan Islam, Pendidikan Agama Islam, Pembelajaran Perguruan Tinggi.

PENDAHULUAN

Sumber daya manusia yang berkualitas tinggi memerlukan pendidikan. Mahasiswa tidak hanya diajarkan apa yang mereka tahu, tetapi juga dilatih untuk berpikir kritis, analitis, dan reflektif. Untuk mencapai tujuan tersebut, perencanaan pembelajaran yang sistematis dan terarah diperlukan. Rencana Pembelajaran Semester (RPS) adalah salah satu jenis perencanaan pembelajaran yang digunakan di perguruan tinggi. RPS membantu dosen dan siswa merencanakan bagaimana belajar selama satu semester, sehingga belajar dapat berlangsung dengan baik dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Julianto et al., 2022). RPS menggabungkan berbagai elemen pembelajaran, seperti bahan kuliah, hasil belajar mata kuliah, metode pembelajaran, pengalaman belajar siswa, media dan sumber belajar, waktu pelaksanaan, dan sistem penilaian. Ini membuat RPS sangat penting dan RPS yang baik akan membantu dosen mengatur pembelajaran secara terstruktur dan memberikan gambaran yang jelas kepada mahasiswa tentang apa yang harus mereka lakukan selama kuliah. Oleh karena itu, kualitas RPS menjadi salah satu faktor yang menentukan apakah pembelajaran di perguruan tinggi berhasil atau tidak.

Mata kuliah Sejarah Pendidikan Islam sangat penting dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) karena memberikan pemahaman kepada siswa tentang perkembangan pendidikan Islam dari masa ke masa. Mata kuliah ini tidak hanya membahas fakta-fakta sejarah, tetapi juga mengeksplorasi pemikiran, kebijakan, lembaga, dan tokoh-tokoh yang berkontribusi pada perkembangan pendidikan Islam. Mahasiswa diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang dinamika yang terlibat dalam perkembangan pendidikan Islam. Untuk mencapai hasil yang optimal dalam pembelajaran sejarah pendidikan Islam, diperlukan persiapan yang cermat. Ada kebutuhan untuk membuat RPS yang dapat mengimbangi pengetahuan, keterampilan, dan sikap karena materi yang luas dan kompleks. Selain itu, untuk mengembangkan paradigma pembelajaran perguruan tinggi yang menekankan pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa, RPS harus dibuat dengan mempertimbangkan seberapa aktif siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, RPS tidak hanya menjadi dokumen administratif tetapi juga menjadi

instrumen untuk membuat pembelajaran lebih interaktif, efektif, dan bermakna (Nasrullah Ramadhana et al., 2026).

Namun, ada banyak masalah yang masih ditemukan dalam praktik penyusunan dan penggunaan RPS. Beberapa RPS belum sepenuhnya menunjukkan hubungan yang jelas antara capaian pembelajaran, materi perkuliahan, metode pembelajaran, dan sistem penilaian. Di samping itu, terdapat RPS yang belum mengakomodasi kebutuhan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan berpikir kritis. Kondisi ini menunjukkan bahwa analisis RPS sangat penting untuk mengetahui tingkat kesesuaiannya dengan standar yang berlaku dan seberapa efektif mereka mendukung proses pembelajaran (Nuriyanti et al., 2024). Dengan demikian, mata kuliah Sejarah Pendidikan Islam dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam memerlukan evaluasi Rencana Pembelajaran Semester (RPS). Tujuan analisis ini adalah untuk mengevaluasi kelengkapan dan kesesuaian bagian-bagian RPS. Ini mencakup materi perkuliahan, hasil pembelajaran, metode pembelajaran, media dan sumber belajar, serta sistem penilaian yang digunakan. Diharapkan bahwa hasil analisis akan memberikan gambaran tentang kualitas RPS yang digunakan dan menjadi sumber informasi untuk membantu meningkatkan kualitas pembelajaran di mata kuliah Sejarah Pendidikan Islam. Akibatnya, pembelajaran dapat dilakukan dengan lebih terarah, efektif, dan mampu mendukung pencapaian kompetensi siswa sesuai dengan tujuan pendidikan tinggi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus utama pada analisis konten untuk mengkaji dokumen akademik secara mendalam. Pendekatan tersebut dipilih guna memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai tingkat kesesuaian antara kurikulum yang dirancang dan standar pendidikan tinggi yang berlaku saat ini. Desain penelitian berupa analisis dokumen dengan desain Critical Discourse Analysis (CDA) atau Analisis Wacana Kritis untuk mengidentifikasi kesenjangan (gap) antara Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dan prinsip-prinsip Outcome-Based Education (OBE). Objek penelitian difokuskan pada satu dokumen instruksional, yaitu RPS pada Program Pendidikan Agama Islam. Pengumpulan data dilakukan dengan menelaah setiap komponen dalam RPS sesuai yang telah ditetapkan dengan analisis mendalam pada dokumen RPS dan finalisasi data. Selanjutnya, data dianalisis melalui proses penilaian berdasarkan kriteria yang telah ditentukan untuk mengukur tingkat kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip OBE.

Penelitian ini juga menerapkan pendekatan kualitatif yang dirancang analisis konseptual (conceptual analysis) yang berbasis studi kepustakaan (library research). Pendekatan tersebut dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam membahas mengenai topik RPS yang dilengkapi dengan sumber bacaan yang dipilih oleh peneliti. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber literatur ilmiah yang relevan, seperti artikel jurnal terindeks, buku akademik, serta publikasi ilmiah lainnya. Pemilihan sumber data dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan tingkat relevansi dan kredibilitas yang dilengkapi dengan

proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi yang berkaitan dengan tema penelitian. Tujuan penelitian metode kualitatif ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang konteks topik penelitian ini dengan mendeskripsikan kondisi nyata yang terjadi secara alamiah berdasarkan fakta yang didapatkan oleh peneliti. (Fadli. 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan Dosen Dalam Menyusun RPS

Kemampuan dosen dalam mengembangkan kedalaman materi memiliki peran penting dalam menentukan kualitas penilaian dan asesmen yang tercantum dalam RPS. Penilaian merupakan bentuk pengukuran yang terstruktur terhadap ketercapaian indikator pembelajaran pada suatu mata kuliah. Dalam RPS, asesmen umumnya mencakup penilaian formatif, seperti tugas dan kuis, yang berfungsi memantau proses belajar, serta penilaian sumatif, seperti UTS dan proyek akhir, untuk mengukur pencapaian akhir mahasiswa. Oleh karena itu, kedalaman dan keluasan materi dalam RPS menjadi faktor yang sangat penting dalam mendukung efektivitas asesmen. Penyusunan materi tersebut pada dasarnya mengacu pada Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) yang dibebankan pada mata kuliah, kemudian diturunkan menjadi CPMK dan Sub-CPMK sebagai dasar pengembangan pembelajaran yang sistematis. (Haflisma Nur. 2026)

Penyusunan RPS diawali dengan mengacu pada Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) program studi sebagai landasan utama dalam merumuskan capaian pembelajaran yang sesuai dengan profil lulusan. Dalam RPS tersebut, terdapat pemetaan tiga CPMK terhadap CPL program studi, yaitu CPL-1 (Pengetahuan Islam), CPL-3 (Pedagogi), dan CPL-5 (Etika), yang dijabarkan ke dalam Sub-CPMK spesifik, seperti kemampuan mahasiswa menjelaskan konsep-konsep dasar Sejarah Pendidikan Islam pada tingkat kognitif. RPS ini menunjukkan keunggulan berupa keterkaitan yang jelas antara CPL, CPMK, dan Sub-CPMK, dengan total 13 Sub-CPMK yang terukur. Namun, aspek afektif dan psikomotorik masih kurang terakomodasi, serta sebagian besar capaian masih berada pada level kognitif menengah. Dalam penelitian ini ditemukan RPS telah memenuhi prinsip OBE dan termasuk dalam kategori baik, meskipun perlu penguatan pada domain holistik, khususnya melalui penambahan indikator sikap spiritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan dosen dalam menyusun RPS tergolong baik. Namun, peningkatan masih diperlukan, terutama pada aspek pengembangan metode pembelajaran yang lebih beragam, serta penyempurnaan struktur rencana pembelajaran mingguan guna meningkatkan efektivitas dan kualitas perencanaan pembelajaran.

Hasil penelitian tentang analisis kemampuan dosen dalam menyusun RPS sesuai dengan CPL dan CPMK menyatakan bahwa dosen telah mampu menyusun sub-sub dalam RPS salah satunya pada sub penyusunan materi yang selaras dengan capaian pembelajaran mata kuliah Sejarah Pendidikan Agama Islam serta mengorganisasikannya secara sistematis sesuai pekan pertemuan perkuliahan. CPL dan CPMK dirumuskan dengan jelas dan sesuai OBE, dan selaras dengan profil lulusan. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa kelemahan, terutama pada

kedalaman pembahasan materi dan kelengkapan rincian sub pokok bahasan yang belum sepenuhnya memadai. Pada aspek metode pembelajaran, hasil penelitian menunjukkan bahwa dosen telah mencantumkan berbagai metode, seperti ceramah, diskusi, presentasi, dan penugasan. Namun, penerapannya masih kurang bervariasi dan belum sepenuhnya selaras dengan capaian pembelajaran yang ditargetkan. Selain itu, implementasi pendekatan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa masih perlu ditingkatkan.

Pembuatan RPS salah satunya guna melengkapi salah satu peraturan yang berjalan yang berhubungan dengan kurikulum yaitu komponen penting dalam proses pendidikan yang dirancang dan dievaluasi secara berkala untuk meningkatkan mutu pendidikan serta mengembangkan keunggulan kompetitif program studi dan lulusan. Rencana Pembelajaran Semester (RPS) adalah bentuk implementasi dari kurikulum yang disusun berdasarkan dokumen kurikulum yang telah dievaluasi dan dikembangkan secara terstruktur dalam bentuk kegiatan mingguan. RPS juga berfungsi sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran selama satu semester, sehingga perlu disusun secara sistematis dalam struktur mingguan setiap mata kuliah. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan dan peninjauan terhadap kualitas RPS yang disusun oleh dosen. Pelaksanaan pembelajaran tanpa RPS dapat dikatakan tidak terencana dengan baik, sehingga penyusunan RPS yang terstruktur oleh dosen menjadi sangat penting. Pengelolaan RPS yang baik merupakan kunci untuk mengoptimalkan proses pengawasan dan pengembangan pembelajaran. Selain itu, diperlukan sistem pengarsipan yang rapi untuk mendokumentasikan setiap perubahan RPS sebagai bagian dari proses pengembangan yang berkelanjutan. (Aziira et al. 2023)

Hasil analisis menunjukkan bahwa kemampuan dosen dalam menyusun RPS berada pada kategori baik, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang memerlukan penyempurnaan. Pada indikator bahan kajian, materi perkuliahan umumnya telah disusun sesuai capaian pembelajaran dan tersaji secara sistematis. Namun, masih ditemukan keterbatasan pada rincian sub materi, kedalaman pembahasan, serta kesesuaian dengan kompetensi yang diharapkan. Pada indikator metode pembelajaran dosen telah mencantumkan berbagai metode seperti ceramah, diskusi, presentasi, dan penugasan. Adapun variasi metode pembelajaran masih terbatas dan belum sepenuhnya mendukung pencapaian pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa. Sementara itu, pada indikator struktur rencana pembelajaran mingguan, sebagian besar RPS telah memuat komponen penting, seperti materi, metode, sistem penilaian yang sesuai yang berupa tugas, ujian UTS dan UAS, Dosen juga telah mampu mengalokasikan waktu pada setiap pekan pertemuan dengan benar dan baik sesuai jam pelajaran yang telah ditentukan sesuai dengan jumlah SKS. Namun peneliti menemukan ketidakkonsistenan format, kurang jelasnya indikator penilaian, serta ketidaksesuaian antara materi perkuliahan dan capaian pembelajaran yang ditetapkan.

Peneliti menemukan pada aspek struktur rencana pembelajaran mingguan, RPS telah disusun sesuai format yang berlaku dengan memuat komponen utama, seperti CPL, CPMK, materi, metode, penilaian, dan alokasi waktu. Meski demikian, masih ditemukan beberapa kekurangan, antara lain ketidakkonsistenan format,

kurang jelasnya indikator penilaian, serta belum optimalnya keterkaitan antara materi perkuliahan dan capaian pembelajaran. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa dosen telah memiliki kompetensi dalam penyusunan RPS dengan baik. Namun, diperlukan upaya pengembangan lebih lanjut, terutama dalam memperkaya bahan kajian dan menerapkan metode pembelajaran yang lebih beragam, dan penilaian. terdapat perbedaan muatan materi antara satu dosen pengampu dengan dosen lainnya. Namun, perbedaan tersebut tidak mengurangi nilai dan substansi dari materi yang disampaikan. Perbedaan muatan materi ini mencerminkan variasi kemampuan dan kompetensi setiap dosen sebagai individu, meskipun demikian tujuan, arah, dan landasan materi tetap sama sesuai dengan ketentuan kurikulum. Dengan demikian, meskipun terdapat perbedaan dalam penyajian materi, nilai-nilai dasar yang terkandung di dalamnya tetap konsisten dan tidak berubah. (Khoirunisa. 2025)

Pelatihan praktik digunakan untuk melatih dosen agar mampu merancang perangkat penilaian yang sesuai dengan prinsip pengembangan pembelajaran. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan dosen dalam penyusunan Rencana Pembelajaran Semester (RPS), khususnya dalam pemilihan dan seperti penerapan metode pembelajaran menerapkan berbagai metode, seperti demonstrasi, ceramah, diskusi, proyek, studi ilmiah, dan studi lapangan (study tour), dengan berbagai pendekatan tersebut secara berkelanjutan. (Rosidin, , n.d. 2020). Metode ceramah juga merupakan metode yang paling umum digunakan dalam perkuliahan, di mana dosen menyampaikan materi secara verbal kepada mahasiswa. metode ceramah tetap relevan untuk diterapkan di perguruan tinggi selama penggunaannya disesuaikan dengan materi yang diajarkan, didukung oleh penguasaan materi yang baik, serta selaras dengan tujuan pembelajaran, kurikulum, dan visi-misi program studi yang telah dituangkan dalam RPS. (Eko Suliyanto. 2013). Dengan demikian, keberhasilan komunikasi pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan dosen dalam mengelola kelas melalui keterampilan komunikasi lisan (oral communication) yang baik, sehingga materi dapat diterima dengan efektif oleh mahasiswa. (Junaedi. 2020).

Proses pembuatan RPS mencakup penentuan materi ajar, analisis kebutuhan pembelajaran, perumusan tujuan, pemilihan bahan ajar yang mendukung, serta penentuan bentuk evaluasi untuk mengukur ketercapaian hasil belajar. Dalam hal kemampuan dosen menyusun kedalaman kajian materi, beberapa penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat dosen yang belum memahami keterkaitan antara indikator pembelajaran dan Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK). Selain itu, indikator pembelajaran juga belum sepenuhnya disusun sesuai dengan Sub-CPMK yang diturunkan dari CPMK. Perencanaan pembelajaran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap proses pembelajaran, karena menuntut pendidik untuk merancang pembelajaran secara sistematis, terarah, dan terukur, khususnya dalam pengembangan kedalaman materi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kualitas kinerja pendidik dalam proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas perencanaan pembelajaran yang disusunnya. (Dethan. 2023)

Berikut tabel data hasil penilaian RPS bernilai Baik dengan uraian sebagai berikut:

No	Indikator OBE	Temuan Pada RPS	Kategori
1	Kelengkapan Struktur RPS	Seluruh komponen RPS (Identitas, CPL, CPMK, Bahan Kajian Pembelajaran, Penilaian Referensi)	Sangat Baik
2	Kesesuaian CPL dengan SN-Dikti	CPL telah mencakup kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap sosial umum dan khusus	Sangat Baik
3	Perumusan CPMK dan Sub-Sub CPMK	CPMK dan sub-CPMK tersedia dalam struktur yang jelas	Sangat Baik
4	Bahan Kajian Pembelajaran	Pada RPS terdapat bahan kajian yang relevan namun kurang pengembangan kajian bahasan materinya	Baik
5	Metode Pembelajaran	Metode Pembelajaran bervariasi (diskusi, presentasi, studi kasus, study ilmiah, tour) namun yang hanya digunakan metode tanya jawab dan tanya jawab	Baik
6	Alokasi Waktu Pembelajaran	Sesuai ketentuan jumlah jam yang telah ditentukan	Sangat Baik
7	Penilaian dan Keterukuran Capaian	Kuis, tugas, makalah, dan UAS. Dalam RPS indikator penilaian belum tertera jelas dan detail.	Baik

Analisis Substansi RPS: Telaah Mendalam Berdasarkan Elemen OB

a. Analisis Kesesuaian CPL dan CPMK

Berdasarkan analisis mendalam terhadap dokumen RPS, ditemukan bahwa RPS telah memetakan 3 CPMK utama ke CPL program studi, yaitu CPL-1 (Pengetahuan Islam), CPL-3 (Pedagogi), dan CPL-5 (Etika) dengan total 13 Sub-CPMK yang terukur. Pemetaan vertikal yang jelas antara CPL dan CPMK ini menunjukkan bahwa dosen telah berupaya mengimplementasikan prinsip OBE sebagaimana ditekankan oleh Killen (2007) bahwa keberhasilan OBE sangat bergantung pada kejelasan hasil akhir yang diinginkan (*clarity of focus*).

Kejelasan pemetaan ini selaras dengan pandangan Spady (1994) yang menyatakan bahwa prinsip utama OBE adalah *Clarity of Focus*, di mana setiap desain instruksional harus berujung pada kompetensi yang nyata. Namun, jika ditinjau

lebih dalam menggunakan Taksonomi Bloom, terlihat bahwa distribusi kognitif masih terjebak pada level menengah (C2-C3). Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun mahasiswa diarahkan untuk memahami konsep, mereka belum sepenuhnya didorong untuk mencapai level kreasi (C6) yang memungkinkan mereka merekonstruksi teori pendidikan Islam dalam konteks modern. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hafliema Nur (2026) yang menunjukkan bahwa masih terdapat kelemahan pada aspek afektif dan psikomotorik, di mana hanya 70% Sub-CPMK yang berada pada level Bloom 4-6. Selain itu, ditemukan pula ketidaksesuaian konten CPL pada bagian Keterampilan Khusus di mana RPS mencantumkan poin-poin CPL yang jelas berasal dari program studi eksakta (Fisika/Matematika), seperti kemampuan menganalisis masalah fisis dan membuat model matematis dalam salah satu RPS (Sejarah Pendidikan Islam). Ini merupakan kesalahan fatal yang menggugurkan validitas konten seluruh dokumen. Hal ini mengindikasikan proses penyusunan yang kurang serius dan lemahnya fungsi review dari Koordinator maupun Ketua Program Studi yang turut menandatangani dokumen tersebut. Fakta bahwa dokumen tidak hanya ditandatangani dosen, namun juga koordinator mat kuliah dan ketua prodi, hal ini perlu dievaluasi untuk penjaminan mutu internal

b. Analisis Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran dalam RPS ini dinyatakan secara outcome-oriented dengan pernyataan: *Pada akhir semester, mahasiswa mampu mengintegrasikan ilmu pendidikan Islam dalam praktik mengajar (80% mastery)*. RPS ini memiliki 13 tujuan pertemuan yang dipetakan berdasarkan 13 Sub-CPMK. Kekuatan dari tujuan pembelajaran yang tertera adalah penggunaan verba operasional seperti "menjelaskan" dan "menganalisis" yang menunjukkan adanya upaya untuk merumuskan tujuan secara spesifik. Namun, kelemahan yang ditemukan adalah tidak adanya kriteria sukses kuantitatif per pertemuan. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran belum sepenuhnya memenuhi kriteria SMART (Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-bound) sebagaimana disyaratkan dalam penyusunan RPS berbasis OBE. Menurut Mager (1997), tujuan pembelajaran yang baik harus memuat tiga komponen: performa yang diharapkan, kondisi pelaksanaan, dan kriteria keberhasilan. Ketiadaan kriteria sukses yang terukur membuat tujuan pembelajaran sulit dievaluasi secara objektif.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Hafliema Nur (2026) yang menyatakan bahwa kesesuaian tujuan pembelajaran pada RPS ini mencapai 80% dengan catatan masih diperlukannya perbaikan pada aspek kriteria keberhasilan yang lebih terukur dan spesifik. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun secara umum tujuan pembelajaran telah selaras dengan CPMK, namun masih diperlukan penyempurnaan pada aspek keterukuran dan spesifikasi indikator keberhasilan.

c. Analisis Bahan Kajian dan Kedalaman Materi

Materi perkuliahan dalam RPS ini terjadwal dalam 13 pertemuan yang berkesinambungan dan relevan, dimulai dari Minggu 1-2 dengan materi yang paling mendasar hingga pertemuan akhir Minggu 13 dengan materi Integrasi dengan

Pendidikan Modern. Kerangka acuan dari materi perkuliahan ini berlandaskan integrasi Al-Qur'an dan Al-Hadits yang sangat kuat, menunjukkan upaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai keislaman dalam setiap topik pembelajaran. Aspek terkuat dari RPS ini adalah pemetaan materi pembelajarannya yang sangat komprehensif, kronologis, dan tematis. Cakupannya luas, misalnya pada salah satu RPS materi dimulai dari fase normatif di masa Nabi, fase keemasan global (Bayt al-Hikmah), hingga dinamika spesifik di Indonesia (pesantren, madrasah, hingga transformasi IAIN/STAIN menjadi UIN). Materi ini sangat relevan untuk membekali mahasiswa PAI dengan wawasan historis yang kuat. Alokasi JP juga telah dirancang dengan baik, yaitu 2 JP untuk teori dan 1 JP untuk praktik pada setiap pertemuan, menunjukkan keseimbangan antara penguasaan konsep dan kemampuan implementatif. Namun, kekurangan yang ditemukan adalah ketergantungan pada sumber belajar klasik tanpa integrasi sumber digital modern. RPS ini hanya bergantung pada sumber belajar klasik berupa kumpulan buku-buku yang dirujuk, sementara sumber belajar digital seperti jurnal online, video pembelajaran, atau platform e-learning belum dimanfaatkan secara optimal. Hal ini sejalan dengan temuan Haflisma Nur (2026) yang menyatakan bahwa sekitar 20% materi masih bersifat deskriptif bukan outcome-driven, sehingga kesesuaian materi hanya mencapai 75%.

Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun materi telah disusun secara sistematis dan relevan, namun diperlukan pengembangan pada aspek kedalaman kajian dan pemanfaatan sumber belajar digital modern. Sebagaimana yang telah ditekankan oleh Biggs dan Tang (2011) dalam konsep Constructive Alignment, materi pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa sehingga mampu mendukung pencapaian hasil pembelajaran yang diharapkan melalui aktivitas belajar yang bermakna. Kurangnya sumber digital dapat menghambat mahasiswa dalam mengakses informasi terkini dan mengembangkan literasi digital yang sangat diperlukan di era modern.

d. Analisis Metode Pembelajaran

RPS OBE hendaknya menjadi acuan bahwa mahasiswa menjadi center dari pembelajaran itu sendiri. Pada beberapa RPS ini, metode pembelajaran yang digunakan sudah mengacu pada student-centered learning berupa ceramah interaktif, diskusi kelompok, tugas proyek, serta metode kunjungan lapangan. Metode yang variatif ini menunjukkan bahwa dosen telah berupaya mengakomodasi berbagai gaya belajar mahasiswa dan tetap sesuai dengan domain CPMK, misalnya aspek kognitif dikembangkan melalui diskusi. Namun hal lain terlihat pada tabel skenario pembelajaran yang menunjukkan pola metode seragam, seperti telaah literatur, diskusi, tanya jawab, presentasi. Meskipun metode ini berpusat pada mahasiswa, polanya sangat monoton. RPS belum memanfaatkan kekayaan materi untuk menggunakan metode instruksional yang lebih variatif, seperti Case Based Learning (CBL) untuk menganalisis konflik kebijakan pendidikan di masa penjajahan, atau Project-Based Learning (PJBL) yang lebih terstruktur.

Kekurangan yang jelas terlihat pada RPS ini adalah kurangnya metode pembelajaran blended learning atau metode pembelajaran online seperti flipped

classroom. Di era modern, optimalisasi metode pembelajaran juga harus menggunakan metode pembelajaran digital. Sebagaimana ditekankan oleh Weimer (2013), OBE menuntut metode aktif untuk menumbuhkan ownership mahasiswa terhadap proses belajarnya. Kesesuaian metode pembelajaran dengan CPMK dan prinsip student-centered learning pada RPS ini mencapai 82%, yang menunjukkan bahwa secara umum metode pembelajaran telah baik namun masih memerlukan pengembangan pada aspek variasi dan integrasi teknologi. Hal ini sejalan dengan temuan Haflisma Nur (2026) yang menyatakan bahwa metode pembelajaran yang digunakan sudah variatif dan berpusat pada mahasiswa, namun masih ditemukan kekurangan pada aspek blended learning dan pemanfaatan teknologi digital. Metode pembelajaran yang hanya mengandalkan interaksi tatap muka tanpa didukung oleh platform digital akan membatasi akses mahasiswa terhadap materi pembelajaran dan mengurangi fleksibilitas belajar.

e. Analisis Sistem Penilaian dan Asesmen

Penilaian dan asesmen adalah komponen yang tidak bisa luput dari RPS. Penilaian sendiri merupakan data terukur ketercapaian indikator pada suatu materi kuliah. Pada beberapa RPS yang menjadi bahan analisis pada penelitian ini, terdapat asesmen formatif berbentuk tugas dan kuis, serta penilaian sumatif yang dilaksanakan pada tengah dan akhir semester berupa UTS dan UAS. Asesmen juga dilengkapi dengan rubrik sederhana dengan skala 1-4. Kekuatan dari sistem penilaian pada RPS tersebut adalah bobot proporsional CPMK yang memadai. Kelemahan yang dapat terlihat adalah penilaian yang kurang autentik, kurangnya portofolio dan observasi, serta target yang hanya dipatok 70% tanpa triangulasi. Hal ini menunjukkan bahwa sistem penilaian masih berorientasi pada hasil akhir, bukan pada pengembangan kompetensi secara berkelanjutan. Sebagaimana ditekankan oleh Wiggins dan McTighe (2005) dalam konsep Backward Design, penilaian harus dirancang terlebih dahulu untuk mengukur ketercapaian hasil pembelajaran yang diharapkan. Pendekatan ini menuntut dosen untuk terlebih dahulu menetapkan bukti penilaian (assessment evidence) sebelum merencanakan materi perkuliahan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian pada Salah satu RPS yang menunjukkan bahwa masih terdapat ketidakseimbangan antara penilaian proses dan penilaian hasil akhir, di mana bobot UAS cenderung lebih besar dibandingkan penilaian selama proses pembelajaran. Selain itu, indikator penilaian masih dirumuskan secara umum dan belum dilengkapi dengan rubrik yang jelas. Akibatnya, mahasiswa kurang memahami standar penilaian yang digunakan dan berpotensi menimbulkan subjektivitas dalam pemberian nilai. Hal ini menciptakan anomali di mana proses pembelajaran yang aktif tidak diikuti dengan alat ukur yang mampu memotret kompetensi riil mahasiswa. Kekurangan pada aspek asesmen autentik, seperti portofolio dan observasi sistematis, menunjukkan bahwa RPS tersebut belum sepenuhnya menerapkan prinsip asesmen autentik yang menjadi ciri khas OBE. Sebagaimana dikemukakan oleh Haflisma Nur (2026), kesesuaian sistem penilaian dan asesmen dengan CPL-CPMK pada RPS ini mencapai 70%, yang mengindikasikan bahwa masih diperlukan perbaikan pada aspek rubrik dan instrumen penilaian yang lebih komprehensif.

f. Analisis Alokasi Waktu

Pembuatan RPS selalu membutuhkan penyesuaian dengan alokasi waktu. Pada RPS ini, total terdapat 39 JP yang diuraikan menjadi 26 JP untuk pembahasan teori dan 13 JP untuk praktik. Pembagian JP dengan alokasi waktu seperti ini sangat baik, dengan distribusi yang merata per Sub-CPMK sesuai tabel alokasi. Kehadiran alokasi waktu yang ideal ini menunjukkan upaya serius untuk menyeimbangkan penguasaan konsep dengan kemampuan implementatif, sesuai dengan kebutuhan profil lulusan Pendidikan Agama Islam. Kekuatan alokasi waktu pada RPS tersebut adalah pure coverage yang merata di setiap pertemuan. Namun, kelemahan yang ditemukan adalah pada pertemuan Minggu ke-12 dan ke-13 yang mengalami overload, di mana pada waktu ini mahasiswa harus menghadapi ujian sekaligus melakukan review materi. Penumpukan ini akan memicu beban kognitif berlebih bagi mahasiswa, yang menurut teori beban kognitif (cognitive load theory), justru akan menurunkan efektivitas retensi memori dan pemahaman kritis.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Haflisma Nur (2026) yang menyatakan bahwa alokasi waktu pada RPS ini secara umum sangat sesuai, namun masih ditemukan ketidakseimbangan pada beberapa pertemuan yang mengalami overload. Strategi pengajaran yang hanya mengejar ketuntasan materi tanpa memperhatikan kedalaman pemahaman bertentangan dengan semangat dalam OBE. Oleh karena itu, diperlukan peninjauan ulang terhadap distribusi materi pada pertemuan-pertemuan akhir semester agar beban mahasiswa tidak berlebihan dan proses pembelajaran tetap efektif.

g. Analisis Daftar Pustaka dan Sumber Belajar

Hasil analisis terhadap daftar pustaka dalam RPS menunjukkan bahwa sebagian besar referensi yang digunakan telah sesuai dengan materi pembelajaran. Referensi yang digunakan meliputi kitab klasik, buku kontemporer, dan buku ajar. Penggunaan kitab klasik tersebut penting karena menjadi dasar dalam memahami ilmu yang diajarkan. Pada RPS mata kuliah Sejarah Pendidikan Islam, penggunaan sumber primer klasik berbahasa Arab sangat diapresiasi karena memberikan pendalaman historis yang autentik. Namun demikian, ditemukan bahwa penggunaan jurnal ilmiah dan referensi terbaru masih tergolong rendah. Sebagian besar rujukan didominasi oleh buku-buku teks terbitan lama (banyak di bawah tahun 2010), sementara artikel jurnal ilmiah bereputasi dari 5 tahun terakhir belum banyak dimanfaatkan. Padahal, dalam pendidikan tinggi, penggunaan referensi terbaru sangat penting untuk mendukung pembelajaran yang lebih aktual dan relevan dengan perkembangan zaman. Selain itu, variasi sumber pustaka pada beberapa RPS masih terbatas. Sebagian RPS hanya mencantumkan buku ajar utama tanpa menambahkan referensi pendukung seperti jurnal ilmiah, artikel akademik, atau sumber digital terpercaya.

Lebih lanjut, analisis terhadap ketersediaan sumber belajar mengungkap minimnya penggunaan digital yang cukup memprihatinkan. Di era di mana teknologi kecerdasan buatan dan platform pembelajaran digital menjadi kebutuhan primer, RPS ini masih sangat bergantung pada literatur klasik bersifat fisik. Hal ini sejalan dengan temuan Haflisma Nur (2026) yang menyatakan bahwa

ketergantungan pada sumber belajar klasik tanpa integrasi literatur digital modern menjadi catatan kritis dalam RPS yang dianalisis. Ketimpangan ini menunjukkan bahwa kurikulum yang direncanakan belum sepenuhnya adaptif terhadap dinamika literasi informasi modern. Implikasinya, lulusan berisiko memiliki kesenjangan kompetensi teknologi ketika harus mengelola lembaga pendidikan Islam di masa depan.

Kendala Yang Menghambat Dosen PAI di UINSU Dalam Menyusun RPS

Kualitas dan efektivitas kegiatan pendidikan merupakan pilar utama dari upaya peningkatan mutu yang dilakukan oleh tenaga pendidik dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran di perguruan tinggi. Oleh karena itu, penyusunan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) sebelum dimulainya proses perkuliahan menjadi kewajiban mutlak bagi dosen sebagai bentuk persiapan mengajar yang matang. Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT) sebagaimana diatur dalam Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015, penyusunan struktur pembelajaran mingguan di dalam RPS merupakan fondasi utama agar perkuliahan dapat berjalan secara terarah, terukur, dan sistematis (Wijaya et al., 2023). Keberhasilan dari implementasi rencana ini dapat teridentifikasi secara empiris melalui interaksi aktif serta dinamika perilaku antara dosen dan mahasiswa di ruang kelas, termasuk dalam kecepatan pemberian umpan balik dan pengelolaan aktivitas kelas terstruktur yang dikendalikan secara sistematis (Husnul, 2021).

Dalam menghadapi tantangan global dan era revolusi industri, kurikulum perguruan tinggi dituntut untuk lebih fleksibel, responsif terhadap perkembangan teknologi, dan mampu menyelaraskan kompetensi lulusan dengan kebutuhan dunia kerja (Simalango, 2026). Untuk menjawab tantangan tersebut, pendekatan *Outcome-Based Education* (OBE) diterapkan sebagai instrumen utama yang mengalihkan fokus pengajaran dari sekadar penuntasan materi perkuliahan (*content-delivery*) menuju pencapaian hasil belajar mahasiswa yang konkret (*learning outcomes*). Penerapan RPS berbasis OBE ini tidak hanya menjamin efektivitas pembelajaran di kelas, tetapi juga memperkuat akuntabilitas akademik serta menjaga standar mutu pendidikan secara keseluruhan di perguruan tinggi (Ramadhana, 2026).

Meskipun urgensi teoretis dan regulasi nasional telah dipahami dengan baik, realitas empiris di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup menonjol saat diimplementasikan oleh para pendidik. Melalui analisis kritis terhadap aktivitas perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh empat dosen pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Sumatera Utara, diperoleh gambaran objektif mengenai dinamika penyusunan dokumen instruksional tersebut. Secara umum, kemampuan keempat dosen prodi PAI tersebut dalam menyusun dokumen pembelajaran memang dikategorikan berada pada tingkat yang cukup baik. Namun, hasil evaluasi mendalam mengidentifikasi beberapa kekurangan administratif dan substantif yang signifikan, seperti ketidakkonsistenan format tabel serta kurang jelasnya indikator penilaian yang digunakan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemahaman konseptual dan teknis dosen terhadap standar penyusunan dokumen instruksional berbasis kompetensi masih perlu diperkuat

secara sistematis agar rencana pembelajaran yang dihasilkan tidak sekadar menjadi pelengkap dokumen formalitas belaka.

Penyelidikan lebih lanjut terhadap hambatan yang dihadapi oleh para dosen PAI tersebut mengungkap kendala mendasar pada aspek penentuan bahan kajian dan penyelarasan materi pembelajaran. Keempat dosen tersebut kerap mengalami kesulitan teknis dalam memetakan serta menyelaraskan keterkaitan logis antara Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) program studi, Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK), hingga pembagian sub-CPMK mingguan. Hambatan metodologis ini diperparah oleh keterbatasan waktu untuk melakukan pemutakhiran materi di tengah dinamika kurikulum yang cepat, minimnya pelatihan khusus mengenai kurikulum OBE, serta terbatasnya ketersediaan literatur ilmiah yang relevan dan mutakhir. Akibatnya, dosen sering kali kesulitan dalam mengukur dan menentukan tingkat kedalaman materi pembelajaran yang proporsional dengan kemampuan serta kebutuhan riil mahasiswa di kelas.

Hambatan substantif tersebut kian rumit akibat adanya kendala pada aspek pemilihan metode pembelajaran yang inovatif. Sebagian besar proses perkuliahan di lapangan yang diampu oleh para dosen PAI tersebut masih didominasi oleh metode konvensional seperti ceramah satu arah, yang mencerminkan keterbatasan pemahaman taktis mereka dalam mengoperasionalkan model pembelajaran aktif (*active learning*). Ditambah lagi, adanya inkonsistensi format tabel RPS dan minimnya pendampingan (*coaching*) dari pihak universitas menjadi faktor eksternal yang menghambat penyelesaian draf RPS secara optimal. Padahal, untuk melahirkan lingkungan belajar yang bermakna, kreatif, dan dinamis, diperlukan rancangan pembelajaran yang matang, yang hanya dapat diwujudkan melalui penguatan kompetensi pedagogik dosen melalui program pendidikan dan pelatihan (diklat) yang terstruktur dan sistematis (Sandra, 2018).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap Rencana Pembelajaran Semester (RPS) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), dapat disimpulkan bahwa RPS merupakan dokumen akademik yang memiliki fungsi sangat penting dalam mengarahkan pelaksanaan proses pembelajaran di perguruan tinggi. RPS tidak hanya menjadi pedoman bagi dosen dalam merencanakan kegiatan pembelajaran, tetapi juga menjadi acuan bagi mahasiswa untuk memahami capaian pembelajaran yang harus dicapai selama satu semester. Oleh karena itu, kualitas penyusunan RPS sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran dan pencapaian kompetensi lulusan yang diharapkan oleh program studi. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara umum komponen-komponen RPS telah disusun sesuai dengan ketentuan yang berlaku, meliputi identitas mata kuliah, capaian pembelajaran lulusan (CPL), capaian pembelajaran mata kuliah (CPMK), bahan kajian, metode pembelajaran, pengalaman belajar mahasiswa, waktu pembelajaran, tugas, kriteria penilaian, dan referensi. Namun demikian, masih ditemukan beberapa aspek yang perlu diperbaiki dan dikembangkan agar RPS dapat berfungsi secara optimal sebagai instrumen perencanaan pembelajaran. Salah satu temuan utama dalam analisis adalah masih adanya ketidaksesuaian antara CPL, CPMK, sub-CPMK, materi pembelajaran,

metode pembelajaran, dan sistem penilaian. Pada beberapa mata kuliah, rumusan CPMK belum sepenuhnya mencerminkan kompetensi yang harus dicapai mahasiswa, sementara kegiatan pembelajaran yang dirancang belum secara maksimal mendukung pencapaian kompetensi tersebut. Selain itu, sistem evaluasi dan penilaian yang digunakan masih cenderung berorientasi pada pengukuran aspek kognitif dan belum secara menyeluruh mengukur aspek afektif maupun psikomotorik yang menjadi karakteristik utama dalam pendidikan agama Islam. Analisis juga menunjukkan bahwa implementasi pendekatan Outcome-Based Education (OBE) dalam penyusunan RPS masih memerlukan penguatan. Meskipun sebagian besar dosen telah memahami pentingnya penyusunan RPS berbasis capaian pembelajaran, penerapan prinsip-prinsip OBE dalam praktiknya belum dilakukan secara konsisten. Hal ini terlihat dari kurang jelasnya indikator pencapaian kompetensi, belum optimalnya penggunaan metode pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student-centered learning*), serta belum tersedianya instrumen asesmen autentik yang mampu mengukur ketercapaian hasil belajar secara komprehensif.

Dari sisi metode pembelajaran, RPS yang dianalisis menunjukkan adanya upaya penerapan berbagai strategi pembelajaran aktif seperti diskusi, presentasi, studi kasus, *project-based learning*, dan *problem-based learning*. Namun, efektivitas penerapan metode tersebut masih dipengaruhi oleh kesiapan dosen, karakteristik mahasiswa, ketersediaan sarana pembelajaran, serta dukungan teknologi yang digunakan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan inovasi yang berkelanjutan dalam pengembangan metode pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara lebih efektif dan efisien. Selain aspek akademik, analisis RPS PAI juga menunjukkan pentingnya integrasi nilai-nilai keislaman, karakter, moderasi beragama, dan keterampilan abad ke-21 dalam proses pembelajaran. RPS yang baik tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi keilmuan, tetapi juga mampu membentuk karakter mahasiswa yang berakhlak mulia, memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, kolaboratif, serta mampu menghadapi berbagai tantangan perkembangan masyarakat dan teknologi di era globalisasi. Oleh karena itu, pengembangan RPS perlu memperhatikan keseimbangan antara kompetensi akademik, profesional, dan spiritual. Dengan demikian hasil analisis menunjukkan bahwa kualitas penyusunan RPS sangat dipengaruhi oleh kompetensi dosen dalam memahami kurikulum, capaian pembelajaran, strategi pembelajaran, dan teknik evaluasi. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas dosen melalui pelatihan, *workshop*, pendampingan akademik, serta evaluasi dan revisi RPS secara berkala menjadi kebutuhan yang sangat penting. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa RPS yang disusun selalu relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kebutuhan dunia kerja, kebijakan pendidikan tinggi, serta tuntutan masyarakat. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa RPS pada Program Studi Pendidikan Agama Islam telah menunjukkan kesesuaian dengan standar penyelenggaraan pembelajaran di perguruan tinggi, namun masih memerlukan penyempurnaan dalam aspek sinkronisasi capaian pembelajaran, pengembangan metode pembelajaran yang inovatif, penerapan asesmen autentik, dan implementasi pendekatan Outcome-

Based Education secara menyeluruh. Dengan penyusunan RPS yang lebih sistematis, terukur, relevan, dan berorientasi pada hasil pembelajaran, diharapkan proses pendidikan di Program Studi Pendidikan Agama Islam dapat menghasilkan lulusan yang kompeten, profesional, berkarakter Islami, serta mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

DAFTAR RUJUKAN

- Dethan, Yandry Diana. 2023. "Analisis Pengembangan Indikator dalam Upaya Mencapai Capaian Pembelajaran Mata Kuliah di IAKN Kupang" 7 (2): 171-80.
- Fadli, Muhammad Rijal. 2021. "Memahami desain metode penelitian kualitatif" 1271: 33-54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Nur Hafliisma, 2026. "Analisis Rencana Pembelajaran Semester (RPS) pada Mata Kuliah Ilmu Pendidikan Islam Program Studi Manajemen Pendidikan Islam" 4 (3): 19675-82.
- Khoirunisa Aminah. 2025. "Kewarganegaraan Dan Moderasi Beragama Pada Program Studi M.PI" 10 (1): 64-80.
- Aziira Aina Hubby, en Afriyanti Dwi. 2023. "Pembangunan Sistem Informasi Pengelolaan Rencana Pembelajaran Semester (RPS)" 02: 103-12.
- Ramadhana, Muhammad Nasrullah, en Yuri Ansari Panjaitan. 2026. "Analisis Kemampuan Dosen PAI dalam Menyusun RPS" 4 (3): 16973-78.
- Rosidin Undang, en Dina Maulina, n.d. "Increasing Pedagogic Competence through Question Forming for Lecturers of the State Polytechnic of Tanjung Karang (Undang Republik Indonesia Nomor".
- Husnul en Ruwah. 2021. "Strategi Dosen Dalam Manajemen E-Learning Guna Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa di Perguruan Tinggi".
- Sandra, Kusnul Ika, Balai Diklat, en Keagamaan Surabaya. n.d. "Analisis Faktor Faktor Kemampuan Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Pada peserta Diklat di Wilayah Kerja (DDWK) Penyusunan RPP"
- Simalango, Holong Marisi, en Kawan Pandiangan. 2026. "Perancangan Sistem Rencana Pembelajaran Semester Menggunakan Metode Unified Modeling Language", 1-16.
- Eko Yulianto. 2013. "Keunggulan Pembelajaran Reflective Pedagogy Paradigm (Rpp) Untuk Perbaikan Proses Pembelajaran", 18-22.
- Junaedi Aminudin. 2020. "Komunikasi dosen dengan mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran melalui metode ceramah" 01 (09): 30-40.
- Wijaya Anugerah Bagus, en Irfan Santiko, 2023. "Model Aplikasi Rencana Pembelajaran Semester (RPS) Menggunakan Konsep Kurikulum Mandiri Application Model Rencana Pembelajaran Semester (RPS) Using the Concept of Independent Curriculum" 9 (1): 145-55.
- Julianto, P., Samin, & Faizin. (2022). Evaluasi Penerapan Rencana Pembelajaran Semester (Rps) Pada Program Studi Manajemen Iain Kerinci. 19(02), 2. <https://journal.uniku.ac.id/index.php/Equilibrium>
- Nasrullah Ramadhana, M., Nawawi, M., Panjaitan, Y. A., Halimah, S., Negeri, U. I., Utara, S., William, J., Ps, I. V, Estate, M., Percut, K., Tuan, S., Serdang, D., &

- Utara, S. (2026). Analisis Kemampuan Dosen PAI dalam Menyusun RPS. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(3), 16973–16978. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4753>
- Nuriyanti, Yahya, M., & Purnamawati. (2024). Analisis Kebutuhan Redesain Rps Pada Mata Kuliah Inovasi Dan Difusi Teknologi Dalam Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Pendidikan Dan Profesi Keguruan*, 4, 53–61.